

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Nilai-nilai moderat dalam beragama adalah prinsip-prinsip yang mengedepankan sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan keyakinan agama. Istilah “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (of meeting), pelera, penengah (of dispute). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangkan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik

beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdentung dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al Quran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam AlQuran dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia?

Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang dikaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadznya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk

---

<sup>17</sup> Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia," MA"ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (December 29, 2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Pendapat Para Ulama Kontemporer tentang Moderasi Beragama yaitu:

- a. Menurut Hasbi As-Shiedqy Secara etimologis Hasbi As-Shiedqy mendefinisikan moderasi dengan bahasa yang beragam. Kendati secara umum, kata moderasi (Arab: wasaṭiyah) mereka maknai dengan tengah- tengah, bagus, pilihan, adil, seimbang, dan terpuji. Sementara secara etimologis, moderasi beragama didefinisikan dengan sikap keberagamaan yang pertengahan dengan tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia berlaku adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia menggambarkan moderasi seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan bumi.
- b. Yusuf al-Qaradawi Yusuf al-Qaradawi menjelaskan, al-wasathiyah bisa juga disebut al-tawazun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau tepi yang berlawanan, sehingga yang satu tidak mendominasi dan meniadakan yang lain.
- c. Ahmad Umar Hasyim Ahmad Umar Hasyim dalam kitabnya Wasathiyyah al Islam mendefinisikan wasathiyah (moderasi) adalah keseimbangan dan kesetaraan antara keduanya berakhir sehingga satu ujung tidak mengatasi ujung yang lain. Tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Tidak melampaui batas

---

<sup>18</sup> Fauzian et al., "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah."

dan tidak juga membatasi pengurangan. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna.

- d. Quraish Shihab Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni: pilar Keadilan, Pilar Keseimbangan dan Pilar Toleransi.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Katsir moderasi beragama merupakan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Sebagaimana contoh dalam tafsir Ibnu Katsir, Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan. senada dengan Akhmadi bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.

Jadi yang dimaksud moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri.

<sup>19</sup> Sulaiman Muhammad Amir, Fadhilah Is, and Juwi Patika, "PEMAHAMAN HADIS TENTANG MODERASI BERAGAMA (STUDI TAKHRIJ HADIS)," *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 2 (October 16, 2022): 39–52, <https://doi.org/10.51900/shahih.v5i2.14672>.

Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif, dan lainnya. Islam moderat merupakan Islam jalan-jalan tengah dan merupakan umat yang terbaik, berkesinambungan, toleransi, tasamuh dan adil.<sup>20</sup>

Moderasi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda. Indonesia merupakan daerah yang terkenal dengan julukan *country of tolerance*. Namun akhir-akhir ini masih saja ditemukan tindakan yang tidak mencerminkan julukan tersebut. Kondisi seperti itu menunjukkan jauh dari sikap moderasi beragama, sehingga para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi peristiwa radikal dan intoleransi di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengadakan moderasi beragama lintas agama.

Konsep Islam moderat merupakan suatu cara pandang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia dalam segala dimensi, baik dimensi agama, adat istiadat, suku, ras, dan apa saja yang ada di dalam bangsa itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Ibnu Achmad, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR SKRIPSI," 2023.

Implementasi moderasi beragama di sekolah terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah penting untuk membangun toleransi, kerukunan dan pemahaman untuk antar umat beragama. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan moderasi beragama di SMPN:

1. Integrasi dalam Kurikulum

Sisipkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memasukan materi tentang toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antar agama, siswa akan lebih memahami pentingnya moderasi beragama.

2. Pelatihan Guru

Berikan pelatihan kepada guru mengenai moderasi beragama, sehingga mereka dapat memberikan contoh dan mendidik siswa tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

3. Pengembangan Materi Ajar

Guru dapat mengembangkan materi ajar yang mendukung moderasi beragama, seperti cerita-cerita inspiratif, studi kasus toleransi, dan kegiatan kegiatan yang mendorong kerja sama antar agama.

4. Peringatan Hari Besar Agama

Selenggarakan peringatan hari besar agama dari berbagai agama untuk memperkenalkan keanekaragaman agama kepada siswa dan memperkuat rasa saling menghormati.

5. Keterlibatan Masyarakat

Libatkan masyarakat secara luas dalam upaya moderasi beragama, dengan melibatkan masyarakat, program akan terarah dan berdampak positif.

#### 6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti mengelompokan antar agama untuk berdiskusi, seminar tentang toleransi, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan.

#### 7. Penggunaan Media Pendidikan

Manfaatkan media pendidikan seperti film, buku, dan materi audio visual lainnya yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama untuk memberikan pemahaman yang lebih nyata kepada siswa.

Dengan mengikuti langkah-langkah diatas, implementasi moderasi beragama dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama.

### **B. Sikap Moderat Siswa**

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S.

Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas." Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain- lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Dapat kita pahami, sikap moderat adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan prinsip, pendapat, agama ataupun mazhab dan selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing pemikiran, gagasan, agama dan mazhab.

Moderat dalam bahasa Arab adalah Wasathiyah. Dari kata Wasatha yang berarti tengah dan Wasathiyah berarti moderat dengan tambahan ya" nisbah di akhir kata. Makna moderat di atas sejalan dengan definisi moderat yang diungkapkan KH. Afifuddin Muhajir salah satu tokoh kebanggaan NU

dalam karya tulisnya bahwa makna moderasi tentang suatu paham misalnya paham liberalisme dan konservatisme berarti antara liberalis dan konservatif. Yang berarti juga bahwa Islam itu tidak liberalis dan konservatif.

Sikap moderat merupakan sikap mengutamakan kompromi serta diskusi dalam merespon suatu perbedaan. Mengedepankan kedamaian, persatuan, serta menghindari aksi kekerasan atau pemaksaan pada pihak lain. Sikap moderat tidak berarti adanya kebolehan mencampur adukan segala unsur, dan bukan pula menolak unsur lain. Tetapi sikap moderat adalah sikap tengah-tengah, menjadi penengah yang menetralkan dari pihak yang ekstrim dan liberal yang dapat diterapkan pada berbagai aspek.<sup>21</sup>

Ada empat aspek sikap moderat yang harus dimiliki oleh setiap orang diantaranya yaitu:

- a. Moderat dalam aspek akidah, maksudnya seperti menggunakan dalil naqli yang seimbang, dimana dalil naqli tetap digunakan pada posisi yang utama. Dan tidak akan mudah memvonis seseorang kufur ataupun melakukan kesalahan.
- b. Moderat dalam aspek sosial, manusia dapat bergaul dengan sesama golongan dengan mementingkan kepentingan bersama untuk kemaslahatan serta mengedepankan toleransi dan kedamaian.

---

<sup>21</sup> Kertayasa et al., "Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang."

- c. Moderat dalam aspek kebudayaan, berarti menempatkan kebudayaan pada tempat yang wajar, senantiasa menjaga kebudayaan yang lama dan tidak bersikap seenaknya pada budaya yang baru.
- d. Moderat dalam aspek kebangsaan, berarti senantiasa menjaga eksistensi kesatuan bangsa dan menjunjung tinggi sikap toleransi, menghormati dan menaati peraturan pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama serta menyampaikan kritik kepada yang lebih berkuasa.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constrains), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya,

mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>22</sup>

Namun para pakar setidaknya mengidentifikasi beberapa nilai-nilai Islam moderat seperti berikut.

a. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah sikap yang tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) maupun ke kiri (liberalis). Penyebaran Islam akan mudah diterima dengan mengadopsi mentalitas tawassuth. Dalam Islam, karakter tawassuth adalah sweet spot di antara sikap ekstrim. Nilai tawassuth telah diangkat ke tingkat keyakinan mendasar dalam Islam. Keimanan umat Islam diekspresikan melalui amalan tawassuth dalam segala aspek kehidupan yang berfungsi sebagai tolok ukur yang dengannya semua sikap dan tindakan manusia dapat diukur.

b. Tawazun (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup semua bidang kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, teguh pada prinsipnya dan mampu membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). Pengertian lain dari tawazun adalah “memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tanpa menambah atau mengurangi”. Tawazun mengacu pada kapasitas sikap individu untuk membantunya mencapai keadaan keseimbangan hidup. Tawazun adalah

---

<sup>22</sup> Heriyudanta, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia.”

praktik yang memegang tempat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim akan dapat menemukan kepuasan dalam kehidupan jasmani dan rohani mereka jika mereka membudayakan sikap tawazun. Firman Allah SWT memberikan penjelasan tentang prinsip yang dikenal dengan tawazun. Perintah untuk berlaku seimbang ini diperintahkan dalam Q.S. al-Hadid [57]: 25.<sup>23</sup>

c. I'tidal (Lurus dan Tegak)

I'tidal merupakan tindakan menempatkan sesuatu di lokasi yang tepat dan melaksanakan hak dan kewajiban dengan cara yang tepat. Setiap Muslim harus memasukkan i'tidal ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari penerapan keadilan dan etika mereka. Allah menjelaskan bahwa keadilan yang diperintahkan oleh Islam harus dilaksanakan secara adil, artinya harus merata dan seimbang di semua bagian kehidupan, dengan menunjukkan perilaku yang ihsan. Bersikap adil melibatkan pencapaian kesetaraan serta mencapai keseimbangan antara hak dan tanggung jawab.

d. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi disebut sebagai tasamuh. Istilah "tasamuh" berasal dari versi asli kata "samah", yaitu "samahah", dan artinya "kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan kedamaian". Definisi ini dapat ditemukan dalam kamus Al-Arab. Toleransi dalam arti menerima sesuatu dengan ringan adalah asal kata tasamuh secara etimologis.

<sup>23</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 4, no. 01 (July 3, 2019): 1–20.

Sementara itu, toleransi dalam arti merangkul perbedaan dengan hati yang ringan itulah yang dimaksud tasamuh dari segi perbendaharaan kata. Tasamuh adalah pendirian yang diambil oleh seseorang yang mau mengakui keabsahan sudut pandang yang berlawanan dan prinsip-prinsip pedoman yang berbeda. Toleransi, yang terkait langsung dengan subjek kebebasan, kebebasan hak asasi manusia, dan tatanan yang dipertahankan dalam kehidupan sosial, memungkinkan individu untuk memiliki berbagai pandangan dan keyakinan. Orang yang memiliki sifat tasamuh mampu mengakui, menghormati, dan menoleransi pandangan, kebiasaan, perilaku, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda, serta sikap, pendapat, cara pandang, dan keyakinannya sendiri. Tasamuh adalah menaruh minat dan menghargai sudut pandang orang lain. Ketika tasamuh berarti memiliki jiwa yang agung, pikiran yang luas, dan dada yang lapang, maka tasamuh berarti memiliki jiwa yang kecil, akal yang sempit, dan dada yang sempit.

e. Musawah (egaliter)

Musawah adalah memperlakukan orang satu sama lain dengan kesetaraan dan menghormati satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan. Tidak peduli jenis kelamin, ras, kebangsaan, budaya, atau negara asal mereka, setiap manusia memiliki martabat dan nilai bawaan yang sama.

f. Syura (Musyawarah)

Kata Syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan

dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah yaitu dalam (QS Ali Imron [3]: 159) dan (QS Al-Syurā :38.

